

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Sistem perekonomian terbuka yang dianut oleh negara Indonesia dapat terlihat dari adanya aktivitas internasional yang dilakukan oleh negara Indonesia dengan negara lain. Di dalam proses aktivitas internasional seperti kegiatan perdagangan internasional, negara Indonesia memerlukan suatu alat pembayaran sekaligus sebagai cadangan dana yang diperlukan dalam aktivitas internasional. Cadangan devisa menjadi salah satu sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia dalam melakukan pembangunan nasional. Perkembangan perdagangan internasional serta fluktuasi fundamental perekonomian suatu negara dapat dilihat dari indikator cadangan devisanya (Dananjaya *et al.*, 2019).

Semakin besar Cadangan devisa suatu negara, maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi keuangan internasional dan semakin kuat pula nilai dari mata uang negara tersebut. Cadangan devisa merupakan indikator yang penting untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukan kuat dan lemahnya perekonomian suatu negara (Uli, 2016).

Dalam satu dekade terakhir cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data *World Bank* (2023) menunjukkan peningkatan nilai cadangan devisa dalam rentang waktu 2014-2023 sebesar 11.186,26 US\$ pada tahun 2014 dan mencapai 14.635,90 US\$ pada tahun 2023. Menurut Bank Indonesia (2024)

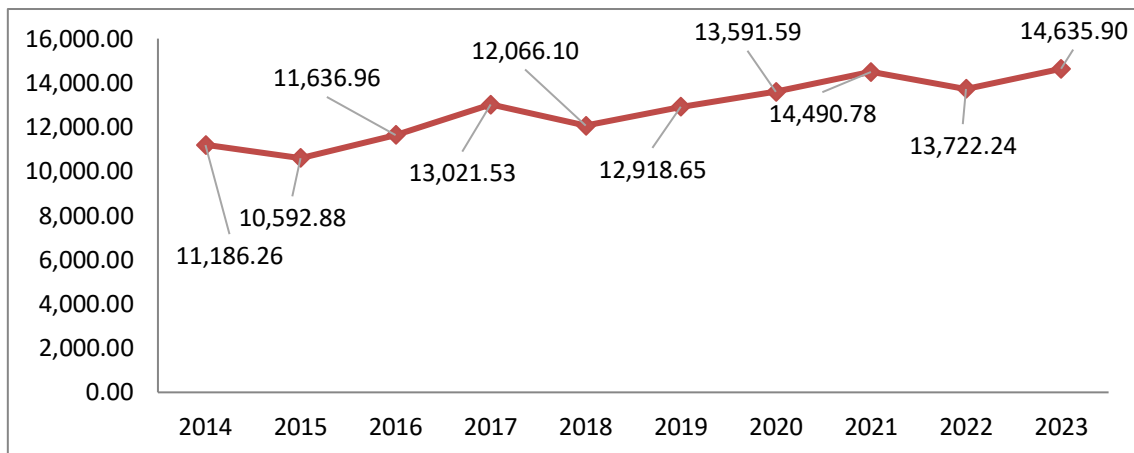
peningkatan ini terjadi disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah. Hal ini akan terus berkembang dengan didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga.

Dalam pembangunan, cadangan devisa merupakan sumber pendanaan utama dan juga merupakan tabungan nasional dalam bentuk valuta asing. Selain sebagai sumber pendanaan, cadangan devisa juga digunakan untuk transaksi internasional, menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, dan memenuhi kebutuhan impor, cadangan devisa juga digunakan sebagai alat transaksi dalam perdagangan internasional.

Cadangan devisa pada hakikatnya adalah aset luar negeri yang dimiliki dan dikendalikan oleh otoritas moneter suatu negara (seperti bank sentral), yang dapat digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, menstabilkan nilai tukar mata uang, serta membangun kepercayaan pasar terhadap kemampuan ekonomi suatu negara. Pemahaman terhadap cadangan devisa sangat penting karena cadangan ini mencerminkan ketahanan ekonomi negara dalam menghadapi gejolak global, krisis moneter, serta mendukung stabilitas makroekonomi secara umum. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional, cadangan devisa berperan strategis sebagai jaring pengaman (*buffer*) ekonomi sekaligus sebagai alat kebijakan untuk menjaga kredibilitas sistem keuangan nasional. Ketahanan cadangan devisa yang kuat akan memberikan ruang bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat iklim investasi, dan membiayai kebutuhan impor penting guna mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Alat transaksi yang digunakan berupa mata uang kuat yang diterima secara luas

untuk menyelesaikan transaksi pembayaran internasional (Dianita & Zuhroh, 2018). Ada beberapa indikator pendukung terkait meningkatnya cadangan devisa antara lain devisa migas, ekspor, hutang luar negeri, dan penanaman modal (Mildyanti & Triani, 2019). Berikut perkembangan data cadangan devisa 2014-2023:



Gambar 1.1 Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2014-2023 (USD)

Sumber: BPS Indonesia, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa cadangan devisa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Cadangan devisa terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 10.592.884 USD dan tertinggi pada tahun 2023 sebesar 14.635.899 USD. Secara umum, terdapat tren peningkatan cadangan devisa dari tahun ke tahun, meskipun terjadi penurunan pada beberapa tahun tertentu seperti tahun 2015 dan 2018. Penurunan yang signifikan terlihat pada tahun 2018, dari 13.021.533 USD di tahun 2017 menjadi 12.066.097 USD. Penurunan ini dapat disebabkan oleh besarnya pengeluaran devisa, terutama untuk kebutuhan impor barang konsumsi, energi, dan pembayaran utang luar negeri, yang tidak diimbangi oleh pemasukan devisa dari ekspor maupun investasi asing. Ketidakseimbangan tersebut dapat berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Nailil,

2019). Namun, setelah tahun 2020, cadangan devisa kembali menunjukkan peningkatan yang stabil, hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2023, yang menunjukkan perbaikan dan kestabilan ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19.

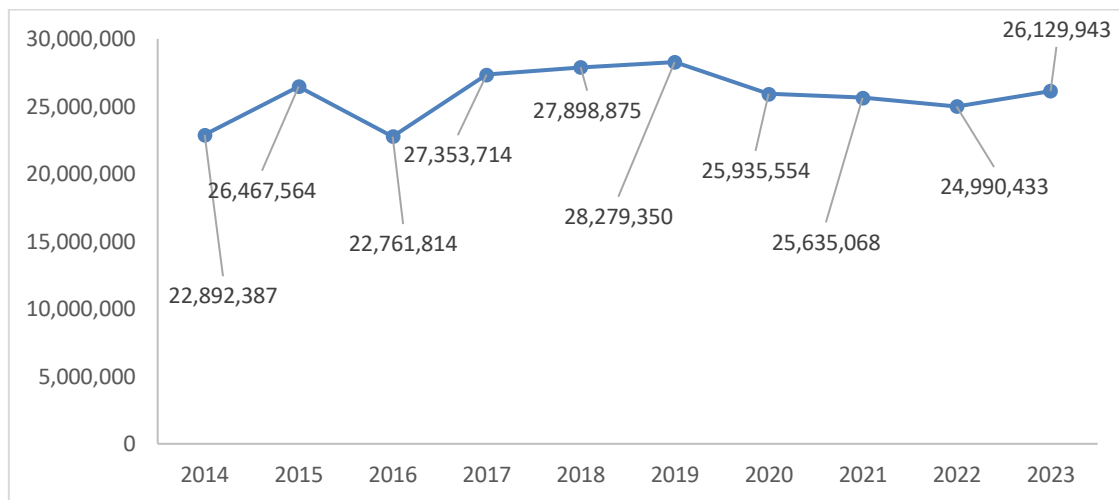
Fenomena berkurang dan bertambahnya kondisi cadangan devisa ini seringkali dikaitkan dengan fenomena moneter. Kaum moneteris percaya bahwa cadangan devisa suatu negara adalah persis sama dengan perubahan keseimbangan moneter di dalam negeri. Bila penawaran uang melebihi permintaan uang di dalam negeri, maka kelebihan penawaran uang tersebut akan mengalir ke luar negeri, yang menyebabkan kondisi cadangan devisa berkurang (defisit) dan sebaliknya bila permintaan uang melebihi penawaran uang di dalam negeri, maka kekurangan tersebut akan diperoleh dari dana luar negeri (surplus) (Putri, 2017).

Terdapat berbagai faktor yang memberikan pengaruh besar kecil cadangan devisa suatu negara antara lain seperti ekspor, nilai tukar rupiah dan inflasi. Aktivitas ekspor yang dilakukan suatu negara merupakan salah satu sumber peningkatan cadangan devisa. Salah satu kontributor utama terhadap cadangan devisa Indonesia adalah ekspor minyak kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO).

Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir CPO terbesar di dunia. Pada tahun 2023, Indonesia memproduksi sekitar 47 juta ton CPO, atau setara dengan 57 persen dari total produksi minyak sawit dunia yang mencapai sekitar 77,3 juta ton. Dari sisi ekspor, Indonesia juga mendominasi pasar global dengan menyumbang sekitar 54 persen dari total ekspor CPO dunia. Total ekspor minyak sawit Indonesia (baik dalam bentuk CPO mentah maupun produk turunannya) pada tahun tersebut mencapai 27,5 juta ton, dengan nilai devisa sekitar USD 22,7 miliar. Dominasi Indonesia dalam

industri CPO ini menunjukkan peran strategis komoditas tersebut dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai sumber utama penerimaan devisa negara. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Sebagai negara penghasil dan pengekspor CPO terbesar di dunia, Indonesia memperoleh devisa dalam jumlah besar dari aktivitas perdagangan komoditas ini. Ketika CPO di ekspor ke berbagai negara seperti India, Tiongkok, dan negara-negara Uni Eropa, pembayaran dilakukan dalam mata uang asing seperti dolar AS. Hal ini secara langsung menambah cadangan devisa negara. Namun, fluktuasi harga CPO di pasar global serta kebijakan ekspor-impor yang diberlakukan baik oleh pemerintah Indonesia maupun negara tujuan ekspor dapat memengaruhi besarnya devisa yang diperoleh. Misalnya, larangan ekspor sementara atau penurunan permintaan dari luar negeri akan berdampak pada penurunan penerimaan devisa. Kondisi ini dapat terlihat pada penurunan cadangan devisa Indonesia pada tahun 2015 dan 2018, yang salah satunya dipengaruhi oleh tidak optimalnya penerimaan ekspor CPO pada periode tersebut. Oleh karena itu, stabilitas dan pertumbuhan cadangan devisa tidak hanya bergantung pada volume ekspor CPO, tetapi juga pada dinamika harga internasional dan kebijakan perdagangan yang berlaku. Dalam konteks ini, ketergantungan pada ekspor komoditas seperti CPO perlu diimbangi dengan diversifikasi sumber devisa lainnya agar cadangan devisa Indonesia tetap terjaga secara berkelanjutan (Kuswantoro, 2017). Berikut perkembangan Ekspor CPO Indonesia pada tahun 2014-2023 yang dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: BPS Indonesia, 2025

Gambar 1.2 Perkembangan Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Di Indonesia Tahun 2014-2023 (Ton)

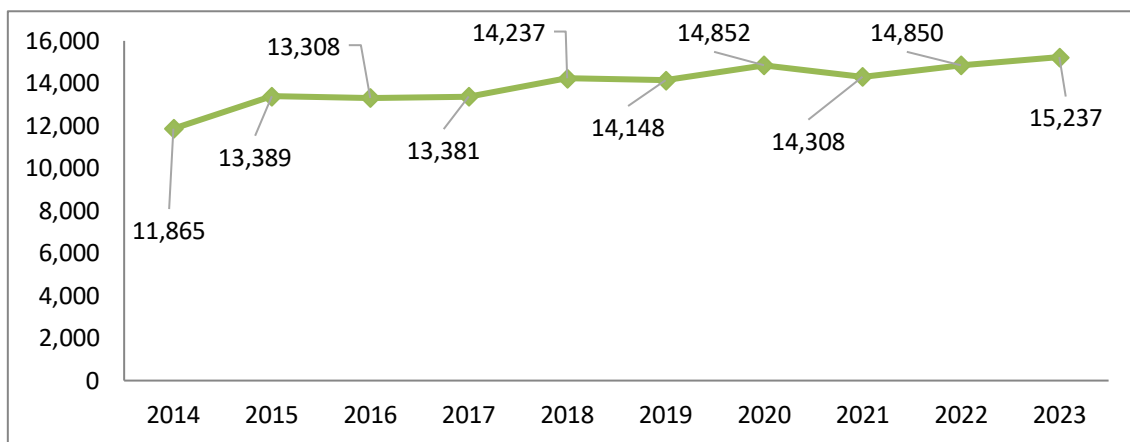
Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia selama periode 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 28.279.350 ton, sedangkan volume terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 22.761.814 ton. Meskipun sempat menunjukkan tren kenaikan pada tahun 2015 dan 2017, namun penurunan yang signifikan terlihat pada tahun 2020 sebesar 25.935.554 ton, yang kemudian terus menurun hingga mencapai 24.990.433 ton di tahun 2022. Penurunan ini diduga kuat disebabkan oleh melemahnya permintaan global akibat pandemi COVID-19, pembatasan aktivitas masyarakat, serta ketidakstabilan rantai pasok internasional. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi peningkatan kembali menjadi 26.129.943 ton, yang mencerminkan mulai pulihnya perdagangan internasional serta membaiknya kondisi perekonomian global pasca pandemi.

Perdagangan antar negara ini terjadi karena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan Ekspor dan Impor. Negara yang melakukan Ekspor maka akan memperoleh sejumlah uang dalam valuta asing, dan ketika negara melakukan Impor maka akan melakukan pembayaran menggunakan valuta asing yang berasal dari cadangan devisa (Benny, 2013). Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara tersebut.

Selanjutnya, salah satu indikator yang turut memengaruhi kondisi cadangan devisa Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing atau yang biasa disebut dengan kurs. Nilai tukar rupiah dapat diartikan sebagai jumlah satuan mata uang domestik yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu satuan mata uang asing (S. Alam, 2007). Dengan kata lain, nilai tukar rupiah mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang dalam negeri dengan nilai mata uang asing, serta berfungsi sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekonomi internasional. Dalam praktiknya, nilai tukar rupiah telah ditetapkan secara resmi oleh Bank Sentral dan nilainya dapat berubah tergantung pada mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Sonia dan Setiawina, 2016).

Perubahan nilai tukar, terutama ketika terjadi depresiasi atau penurunan nilai rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar AS, dapat berdampak negatif terhadap posisi cadangan devisa. Ketika rupiah melemah, maka dibutuhkan lebih banyak mata uang domestik untuk membeli valuta asing, sehingga beban pembiayaan transaksi luar negeri meningkat. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat, maka transaksi impor

dan pembayaran utang luar negeri menjadi lebih efisien, sehingga membantu memperkuat posisi cadangan devisa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil dan kuat nilai tukar rupiah, maka semakin besar pula kemampuan negara dalam melakukan transaksi internasional dan menjaga ketahanan cadangan devisa (Sitohang & Sudiana, 2017) Berikut perkembangan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap USD tahun 2014-2023 pada Gambar 1.3 dibawah ini:



Sumber: BPS Indonesia, 2025

Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia Tahun 2014-2023
(Rp)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp15.236 per USD. Pelemahan nilai tukar rupiah sempat terjadi secara signifikan pada tahun 2014, ketika kurs rupiah melemah dari Rp9.146 per USD pada tahun 2012 menjadi Rp11.865 per USD. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020 hingga 2021 yang dipicu oleh dampak pandemi Covid-19, yang turut memengaruhi kestabilan perekonomian Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD ini berdampak langsung terhadap dunia usaha, khususnya bagi para

pelaku impor, karena mereka harus mengeluarkan dana yang lebih besar untuk melakukan transaksi impor (Tetry, 2016).

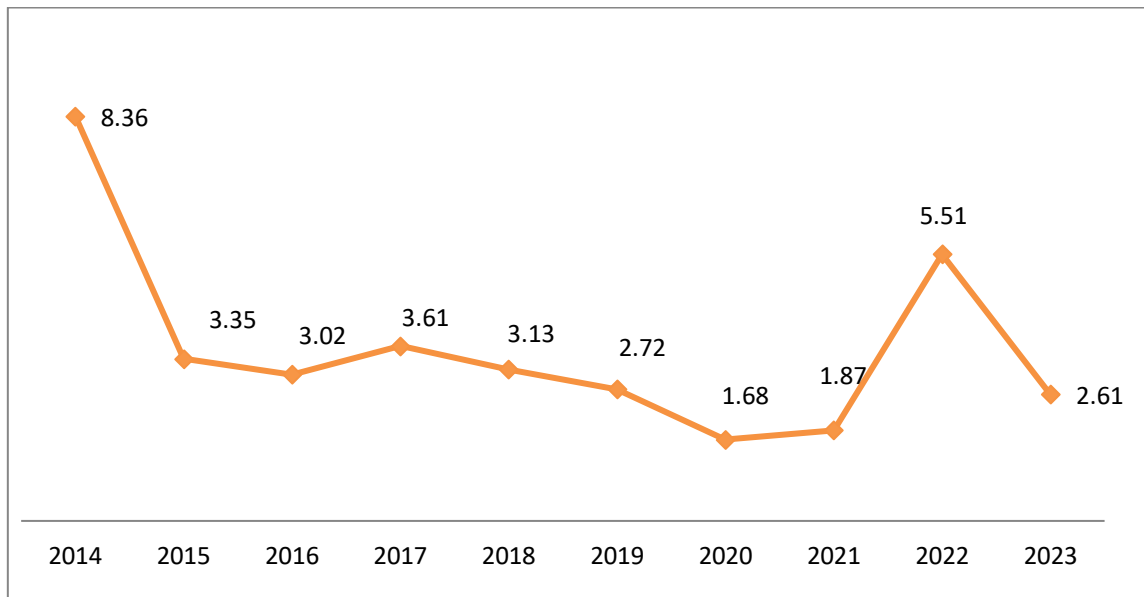
Disisi lain dampak pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan importir Indonesia harus menggunakan lebih banyak valuta asing untuk membiayai transaksi impor. Hal ini berdampak pada berkurangnya cadangan devisa, karena sebagian besar cadangan tersebut didominasi oleh mata uang asing (Agustina & Reny, 2014). Secara spesifik, rupiah mengalami depresiasi dari sekitar Rp 14.852 per USD pada tahun 2020 menjadi Rp 14.302 per USD pada 2021. Meski demikian, cadangan devisa Indonesia justru mencatat kenaikan menjadi sebesar USD 13,59 miliar sepanjang periode itu, menunjukkan hubungan kompleks antara kurs dan cadangan devisa.

Berbagai studi empiris mendukung adanya pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa. Putri et al. (2023) dan penelitian di Satya (2023) menunjukkan nilai tukar berkoefisien positif, artinya penguatan rupiah (apresiasi) akan meningkatkan cadangan devisa. Sistem nilai tukar rupiah yang fleksibel memungkinkan intervensi cadangan devisa untuk menstabilkan fluktuasi kurs. Ketika rupiah melemah, Bank Indonesia dapat menggunakan cadangan valas untuk menahan tekanan depresiasi, menjaga daya beli dan kelancaran transaksi internasional.

Lebih lanjut, hubungan antara nilai tukar rupiah dan cadangan devisa juga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan. Mulawarman (2018) menemukan bahwa ekspor, nilai tukar, dan inflasi semuanya berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, menunjukan bahwa penguatan rupiah dan stabilitas harga mendukung perolehan devisa melalui surplus neraca berjalan (Tetry, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunella Safitri (2021), Made Kembar Sri Budhi (2011), dan Kamila Syahmiyanti (2023) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Cadangan Devisa. Jika nilai tukar rupiah menguat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat.

Selain nilai tukar, indikator penting lainnya yang turut memengaruhi cadangan devisa adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memicu ketidakstabilan ekonomi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap cadangan devisa. Sebaliknya, inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas ekonomi yang mendorong peningkatan aktivitas ekspor, investasi asing, dan kepercayaan pelaku ekonomi internasional terhadap suatu negara. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga kestabilan dan pertumbuhan cadangan devisa suatu negara (Sukirno, 2013). Berikut perkembangan inflasi Indonesia tahun 2014-2023 pada gambar 1.4 dibawah ini:



Sumber: BPS Indonesia, 2025

Gambar 1.4 Perkembangan Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2023 (%)

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,36%, tingginya laju inflasi ini terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi pada bulan November 2014. Kenaikan ini memicu lonjakan biaya transportasi dan distribusi barang, sehingga mendorong kenaikan harga secara luas di berbagai sektor. Sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Penurunan signifikan pada tahun 2020 ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat aktivitas ekonomi nasional. Kenaikan inflasi kembali terjadi pada tahun 2022 sebesar 5,51% yang disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, disrupted rantai pasok global, serta kenaikan harga bahan pangan dan energi. Sementara pada tahun 2023, inflasi tercatat mengalami penurunan menjadi 2,61% seiring dengan kebijakan pengendalian harga oleh pemerintah dan stabilnya pasokan kebutuhan pokok.

Inflasi yang stabil dan terkendali sangat penting dalam menjaga daya beli masyarakat, menarik investasi asing, serta menjaga keseimbangan neraca pembayaran, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan cadangan devisa suatu negara (Kuswantoro, 2017)

Hubungan antara inflasi dan cadangan devisa sangat erat kaitannya dalam konteks stabilitas ekonomi makro. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya saing ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih mahal di pasar internasional. Akibatnya, volume ekspor dapat menurun dan pemasukan devisa dari sektor perdagangan luar negeri pun ikut berkurang. Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil akan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif, menjaga daya beli masyarakat, dan meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya di dalam negeri. Investasi asing ini akan menghasilkan arus masuk valuta asing yang pada akhirnya turut menambah cadangan devisa negara (Herliani & Sukarniati, 2024).

Selain itu, cadangan devisa sering digunakan oleh bank sentral untuk menjaga stabilitas nilai tukar dalam menghadapi tekanan inflasi. Ketika inflasi meningkat dan nilai tukar rupiah tertekan, Bank Indonesia dapat melakukan intervensi dengan melepas devisa ke pasar untuk menahan pelemahan rupiah. Oleh karena itu, cadangan devisa juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengendalian inflasi melalui stabilisasi nilai tukar (Kuswantoro, 2017).

Ketiga variabel makroekonomi, yakni ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi memiliki keterkaitan erat dalam membentuk dinamika cadangan devisa Indonesia. Ekspor CPO berperan sebagai kontributor utama dalam menciptakan arus masuk devisa dari sektor nonmigas. Ketika volume dan nilai ekspor

CPO meningkat, hal ini memberikan tambahan pasokan valuta asing yang memperkuat posisi cadangan devisa negara. Pergerakan harga komoditas global serta permintaan negara-negara mitra dagang turut mempengaruhi stabilitas ekspor CPO, menjadikannya indikator penting dalam pemantauan ketahanan devisa.

Sementara itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak langsung pada efektivitas perdagangan dan investasi internasional. Apresiasi nilai tukar dapat mendorong masuknya investasi portofolio dan langsung, serta menambah cadangan devisa melalui mekanisme neraca modal. Namun, apabila nilai tukar melemah secara drastis, beban pembayaran utang luar negeri dan biaya impor meningkat, yang berpotensi menekan cadangan devisa jika tidak diimbangi dengan kinerja ekspor yang kuat. Penelitian oleh Ratnaningtyas & Huda (2023) menemukan bahwa kombinasi antara suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.

Inflasi juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan cadangan devisa. Inflasi yang tinggi mencerminkan tekanan harga dalam negeri dan dapat menurunkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menunjukkan kestabilan ekonomi yang mampu menarik minat pelaku usaha internasional dan memperkuat kepercayaan terhadap kebijakan moneter domestik. Kondisi ini mendukung aliran modal masuk dan menciptakan surplus transaksi berjalan maupun neraca modal, yang pada akhirnya meningkatkan cadangan devisa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Busairi, & Junaidi (2018) dalam Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman yang menyoroti pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap cadangan devisa secara signifikan.

Dengan demikian, sinergi antara peningkatan ekspor CPO, stabilitas nilai tukar rupiah, dan inflasi yang terkendali menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan eksternal Indonesia. Ketiga faktor ini tidak hanya saling memengaruhi, tetapi juga secara bersama-sama menentukan sejauh mana Indonesia mampu mempertahankan kestabilan ekonomi makro dalam menghadapi tekanan global (Pratiwi et al., 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai **“Pengaruh Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), Nilai tukar rupiah Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 1990-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusah Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek.
4. Mengetahui pengaruh ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi yang berhubungan dengan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar rupiah, inflasi dan cadangan devisa.
- c. Penelitian ini bisa memberikan sumbangan konseptual dan sebagai kajian untuk menambah wawasan pengetahuan serta bahan referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan untuk memperoleh gambaran mengenai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO), nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia
- b. Memberikan manfaat bagi Pemerintah Indonesia sebagai bahan referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.